

AKULTURASI GOSPEL DALAM MUSIK GEREJA KHARISMATIK DI INDONESIA

Bayu Wijayanto

Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

Abstract

This article cope to elaborate an perception to aspect of influence Gospel as cultural element of Afro-Amerika, specially influence Gospel to culture of music of Christian Charismatic church in Indonesia. Aspect of Influence Gospel which require to be studied are elements of what entering as influence, where that elements enter, and also any kind of later on happened to the cultural elements of Gospel in Indonesia, specially in community of Christian Charismatic church. Cultural of music discussed in this case is music of Christian Charismatic church at a period of last two decade expanding at the time of Gospel start to look its influence. Approach Etnomusikologi done/conducted with the descriptive model analysis qualitative and comparability. Hereinafter subject of related to music aspect analysed and attributed to assorted of phenomenon, background, function, form the (structure) and its correlation with the structure ritual (divine liturgy). Analyse with the comparison and interpretation[of playing important role in this case. Especially to see the elements of according to, adaptation, variation and modify from element and music structure. Visible hereinafter there is change and continuity from element of music Gospel having an effect on to the church music elements.

Key words : *acculturation, music, gospel, charismatic church*

Pengantar

Salah satu perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses difusi atau penyebaran unsur-unsur budaya dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Difusi berlangsung baik di dalam masyarakat maupun antar masyarakat. Musik Gospel berawal dari kalangan gereja masyarakat Afro-Amerika, kemudian menyebar ke kelompok masyarakat lain hingga ke berbagai pelosok dunia. Berdasarkan kajian konteks sejarah maupun pengamatan terhadap persamaan unsur-unsur budayanya, Indonesia merupakan salah satu wilayah persebaran Musik Gospel. Pengaruh Gospel tersebut nampak pada komunitas jemaat Gereja-Gereja Kharismatik di Indonesia. Pengaruhnya tidak terbatas pada unsur budaya musik saja tetapi juga berhubungan dengan konteks sistem keagamaan dan ritual jemaat.

Sejak pertengahan tahun 1980-an hingga sekarang, Gereja-gereja Kristen Protestan aliran Kharismatik (Pentakosta) sering menyelenggarakan kebaktian atau ibadah jemaat dengan pola atau bentuk Kebaktian Kebangunan Rohani, Pujian dan Penyembahan atau *Praise and Worship*, yaitu suatu bentuk peribadatan jemaat yang diselenggarakan secara khusus berhubungan dengan visi dan misi gereja tentang Pekabaran Injil. Penyelenggaraan acara-acara kebaktian seperti itu makin marak di wilayah kota-kota di Indonesia (khususnya di Jawa) seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta dan Surabaya.

Salah satu ciri yang menonjol dari Gereja-Gereja Kristen Protestan aliran Kharismatik (*Pentakosta*) adalah bentuk peribadatan dan suasana kebaktian jemaatnya yang dinamis dan progresif. Jemaat cenderung bersikap reaktif terhadap suasana yang tercipta dalam

kebakhtian dan lebih ekspresif dalam menyanyikan lagu-lagu pujian. Bahkan perwujudan ekspresi dengan gerakan menari, bergandengan tangan, mengangkat tangan, sorak sorai, sahutan pujian, maupun meratap dan menangis merupakan kejadian yang umum terjadi dalam kebaktian jemaat. Struktur peribadatan atau Liturgi Kebaktian tidak terlalu mengikat, spontan namun alurnya jelas dan teratur.

Keberadaan musik dalam kebaktian merupakan unsur yang penting, karena hampir seluruh aktivitas peribadatan dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu pujian maupun dengan iringan musik instrumental. Musik dan nyanyian jemaat nampak lebih dominan dalam aktivitas peribadatan. Kebaktian jemaat gereja ini menggunakan nyanyian pujian dan musik sebagai salah satu unsur pokok dalam aktivitas peribadatnya. Medium musiknya menggunakan instrumen gitar, *bass*, *drum set*, *keyboard*, *saxophone* dan juga perkusi. Disajikan oleh empat sampai delapan orang pemain musik dengan berbagai formasi yang dikenal dengan istilah "band kombo" (*combo band*). Istilah ini dalam musikologi (Barat) merupakan kelompok ansamble kecil dalam suatu penampilan panggung yang berperan sebagai penyaji instrumental maupun pengiring vokalis lagu-lagu "populer". Penyajiannya selalu didukung dengan peralatan *sound system* dan penggunaan daya listrik karena instrumen yang digunakan merupakan instrumen musik elektrik.

Bentuk dan gaya peribadatan seperti tersebut di atas memiliki kemiripan dengan bentuk dan gaya peribadatan Gospel di kalangan masyarakat Afro-Amerika. Gospel menjadi bagian dari bentuk peribadatan gereja-gereja Pentakosta dan *Holiness Amerika*. Bentuk peribadatan jemaat yang ditandai dengan perilaku *estatic* jemaat, yaitu sikap ibadah berkenaan dengan dengan kegairahan, menimbulkan perasaan sukacita yang besar. Bentuk ibadah ini sering ditandai dengan peristiwa '*gift speaking with tongues*' , dikalangan jemaat Kharismatik dikenal sebagai 'karunia Bahasa Roh'. Suatu peristiwa dimana jemaat mengucapkan sesuatu dalam ucapan yang tidak dimengerti dalam bahasa manusia dalam keadaan histeris dalam keadaan kehilangan kesadaran atau seperti dalam

keadaan *trance*, kemasukan roh atau kesurupan.

Genre musik pop menjadi ciri yang khas sebagai unsur penting dalam peribadatan jemaat. Bentuk dan sifat musik rohani ini cenderung menunjukkan ciri-ciri dan sifat musik musik pop. Cirinya bukan hanya terlihat dalam unsur-unsur instrumentasi yaitu penggunaan alat musik elektrik untuk pertunjukan panggung atau *combo band*, tetapi unsur gramatikal musik yang menjadi ciri musik pop juga terdapat dalam musik gereja tersebut. Ciri khasnya yaitu suatu kerangka harmoni dasar yang diperkaya dengan berbagai harmoni paralel yang selalu sama. Frase-frase melodis yang sederhana dan unsur bahasa (teks) dengan gambaran yang kuat secara emosional.

Suatu pertanyaan signifikan yang dapat diajukan adalah bagaimana aspek-aspek pengaruh Gospel sebagai unsur budaya Afro-Amerika, khususnya pengaruh Gospel terhadap budaya musik gereja kristen kharismatik di Indonesia ? Pendekatan etnomusikologi atau antropologi musik terutama tentang paradigma difusi unsur dan pengaruh kebudayaan dipandang cukup relevan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kondisi atau faktor yang mendorong masuknya pengaruh kebudayaan merupakan hal yang penting, artinya masyarakat dari kedua kebudayaan yang berbeda saling bertemu karena kepentingan misi keagamaan dan selanjutnya sebagai akibat dari hal itu kemudian unsur-unsur kebudayaan seperti sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, teknologi dan kesenian ditularkan. Tulisan ini sengaja tidak membicarakan secara luas faktor-faktor pendorong dari masuknya pengaruh tersebut. Permasalahan yang menarik adalah bagaimana pengaruh itu datang dan diserap serta pengaruhnya terhadap unsur budaya musik setempat. Pendekatan etnomusikologi dilakukan dengan analisis model deskriptif kualitatif dan komparatif meliputi lingkup waktu, tempat, dan peristiwanya. Selanjutnya data yang berkaitan dengan aspek musik dianalisis dan dihubungkan dengan berbagai macam fenomena, latar belakang, fungsi, bentuk (struktur) dan korelasinya dengan struktur ritual (liturgi kebaktian) jemaat. Analisis dengan perbandingan dan interpretasi berperan penting

dalam hal ini. Terutama untuk melihat unsur-unsur kesesuaian, adaptasi, variasi dan modifikasi dari elemen dan struktur musik. Selanjutnya dapat dilihat apakah ada perubahan dan kontinuitas dari unsur musik Gospel yang berpengaruh terhadap unsur-unsur musik gereja tersebut

Pertemuan Dua Budaya; Gospel dan Musik Gereja Kharismatik

Istilah Gospel pertama kali digunakan dalam suatu konteks ritual masa gereja kuno sekitar abad ke-4 Masehi, untuk menyebut suatu bentuk pembacaan kisah kehidupan dan ajaran Yesus yang ditulis dalam empat kitab pertama dari Kitab Perjanjian Baru. Bagi jemaat gereja diyakini sebagai suatu kisah dan ajaran tentang kebenaran yang hakiki tentang Kristus dan keselamatan hidup manusia. Selanjutnya mengalami perkembangan menjadi suatu nyanyian gerejawi dalam bentuk *'plain song'* (nyanyian-rata) atau yang dinamakan juga *'plainchant'*. Ciri – ciri nyanyian ini secara melodis musikalnya adalah; a) monofonis, b) nonmetris, c) bebas secara ritmis, d) memakai modus, dan e) dinyanyikan dalam bahasa Latin. Penggunaannya masih berhubungan dengan misa dan Liturgi Kebaktian gereja pada masa abad pertengahan.

Pada tahun 1930'an hingga tahun 1970'an, bentuk-bentuk nyanyian pujian atau hymnody Gospel mulai banyak digunakan sebagai nyanyian kebaktian di gereja-gereja Baptis, Methodis dan Presbiterian. Nyanyian pujian Gospel cukup berpengaruh terhadap berbagai denominasi gereja ketika itu. Hymnody Gospel juga banyak digunakan dalam lingkup non gereja seperti Sekolah-Sekolah Alkitab (Bible school), perguruan tinggi, dan organisasi kepemudaan. Pada tahun 1970'an, tradisi musik tersebut telah menjadi aspek yang signifikan dalam ekspresi musikal dan keagamaan bagi jutaan orang-orang kulit hitam dan putih serta yang lainnya di Amerika, sehingga tradisi tersebut telah berkembang secara luas. Perkembangannya berhubungan erat dengan misi keagamaan dari Gereja-Gereja Pentakosta pada awal abad-20 di Amerika ke seluruh bagian wilayah Amerika, negara-negara di Eropa,

Afrika, Asia bahkan pengaruhnya sampai di Indonesia.

Keadaan masyarakat Kristen di Indonesia sebelum pengaruh Gereja Kharismatik masuk, lebih dulu dipengaruhi oleh pengaruh Gereja Kristen Eropa. Bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi, sebenarnya merupakan bahan tentang sejarah dari masyarakat bersangkutan. Sumber-sumber sejarah merupakan hal yang penting untuk mengetahui keadaan masyarakat penerima sebelum terjadi proses akulturasi hingga pada saat permulaan proses itu terjadi. Hal ini disebut sebagai titik permulaan dari proses akulturasi atau *base line of acculturation*. Dengan demikian misalnya titik permulaan dari proses akulturasi antara kebudayaan-kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Eropa atau 'budaya barat' adalah peristiwa datangnya kapal-kapal Portugis di Maluku, yaitu di Banda, Tidore, Ternate, kemudian ke Nusa Tenggara pada permulaan abad ke-16, dan peristiwa datangnya kapal-kapal Belanda dari organisasi perdagangan V.O.C. di Banten pada akhir abad ke-16. Peristiwa itu merupakan titik-titik permulaan dari suatu proses akulturasi yang berlangsung lambat sekali selama 3 abad, kemudian proses ini menjadi cepat mulai abad ke-20.

Pengaruh Eropa (kolonial) mulai berkurang semenjak berakhirnya imperialisme Belanda tahun 1945. Masa revolusi kemerdekaan yang didahului oleh masa kebangkitan kaum intelektual pribumi telah membuka kesadaran baru sebagai bangsa. Kesadaran ini makin mendorong semangat nasionalisme hingga perjuangan untuk mewujudkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adanya perubahan yang cukup mendasar dan radikal dari aspek politik berdampak secara luas terhadap perubahan orientasi sosial dan kebudayaan Indonesia. Selanjutnya berbagai peristiwa sejarah mewarnai proses perjalanan kehidupan bangsa Indonesia.

Pada tahun 1959 terdapat usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kebudayaan nasional yaitu dengan dikeluarkannya kebijakan anti kolonialisme-imperialisme untuk mencapai sosialisme Indonesia. Kebijakan ini kurang

berhasil karena adanya pengaruh lagu-lagu populer barat populer yang mempengaruhi gaya musik nasional ketika itu. Pengaruh itu tampak pada lagu-lagu 'populer' dan rock'n'roll yang kemudian sempat menimbulkan keresahan masyarakat pada tahun 1963 hingga kemudian berdampak pada pelarangan terhadap lagu—lagu tersebut. Hal tersebut berpengaruh terhadap media siaran radio yang kemudian tidak lagi memutar lagu-lagu asing yang berirama *twist*, *rock'n'roll* termasuk the Beatles dan lagu-lagu Indonesia yang terpengaruh oleh irama tersebut.

Menjelang masa G 30 S PKI tahun 1965 panggung hiburan populer didominasi oleh pertunjukan yang diorganisir oleh pemerintah maupun organisasi dari kalangan masyarakat. Lagu yang lazim dimainkan adalah lagu-lagu nasional, lagu-lagu daerah maupun lagu propaganda politik. Pasca G 30 S memasuki masa pemerintahan orde baru dengan kebijakan "Pembangunan" makin membuka ruang bagi masuknya pengaruh modernisasi di Indonesia. Demikian juga pengaruh unsur budaya luar (termasuk musik) makin berpengaruh. Rekaman musik pop, rock, dan country Barat makin membanjiri 'pasaran' musik di Indonesia sehingga berpengaruh terhadap keberadaan genre musik di Indonesia termasuk pengaruhnya terhadap musik gereja. Pertemuan antara kebudayaan 'Gospel' dan budaya musik gereja di Indonesia berhubungan dengan sejarah munculnya gereja kharismatik di Indonesia. Gereja aliran Kharismatik muncul dari adanya suatu "Gerakan Kharismatik", yaitu gerakan rohani (gerakan spritual) orang-orang Kristen yang mengutamakan Baptisan Roh dan Karunia-karunia Roh sebagai kekuatan baru dalam sejarah kehidupan gereja. Gerakan ini diawali dari gerakan Pentakosta yang dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa dari sebuah sekolah Alkitab di Topeka (Kansas, Amerika Serikat), seperti ditegaskan oleh Dr.J.L Ch. Abineno dalam tulisannya "Gerakan Pentakosta Baru". Pada tahun 1901, seorang dosen teologi bersama-sama dengan mahasiswa-mahasiswa dari *Bible College* menyelidiki data-data Alkitab mengenai baptisan Roh dan kemudian mereka sampai pada kesimpulan bahwa *Glossolali* (bahasa lidah) menurut Kitab Suci adalah tanda

bahwa seseorang menerima "Baptisan Roh". Prinsip ini menjadi ciri khas dari gerakan Pentakosta dalam waktu berikutnya. Selain itu, karunia-karunia Roh (kharismatik) yang disebut dalam Surat Korintus 12 ayat 8 sampai 10 dalam Alkitab Perjanjian Baru (pengalaman Baptisan Roh Kudus pada para Rasul yang dapat teramati secara empiris dalam bentuk suara angin, lidah api, dan kecakapan berkata dalam berbagai bahasa) dipraktikkan dalam ibadah-ibadat Gerakan Pentakosta. Gerakan Pentakosta selanjutnya memunculkan aliran *neo-Pentakosta* atau aliran Kharismatik pada tahun 1960, sejak munculnya di Amerika mulai berkembang pesat di wilayah Kansas, Missouri, Orchard dan Houston, Texas bahkan sampai di benua lain seperti Eropa, Australia, Asia dan juga di Indonesia (Abineno, 1985:278-280).

Sejarah berdirinya gereja-gereja Kristen Kharismatik di Indonesia dipelopori oleh dua orang misionaris dari utusan Gereja Bethel Temple, Seattle USA bernama Cornelis Grosbeek dan Dirk Van Kalvern sejak kedatangan mereka pada bulan Maret 1921 di Bali (terjemahan Nicky J.Sumual dari majalah *The Voice of Healing* No.July, 1952, Dallas, Texas, USA). Setelah tinggal beberapa lama mereka terdesak oleh Pemerintah Hindia Belanda ketika itu, selanjutnya permulaan tahun 1922 pindah ke Surabaya. Mereka menggabungkan diri dan bekerja sama dengan Bond Van Evangelisasi, merupakan organisasi kerohanian kristen yang telah maju ketika itu. Melalui organisasi itulah terbuka kesempatan yang lebih luas untuk melaksanakan kegiatan misionaris di wilayah pulau Jawa.

Pada tanggal 23 Maret 1923 didirikan *Vereeniging De Pinkster Gemeente in Nedherlandsche Indie* berkedudukan di Bandung sehingga berdiri jemaat Pentakosta di Hindia Belanda yang pertama. Jemaat ini menjadi awal terbentuknya Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) sebagai kelompok Pentakosta terbesar, induk dari semua gereja-gereja aliran Pentakosta (Kharismatik) di seluruh Indonesia. Hingga tahun 1981 tercatat 38 nama gereja aliran Pentakosta (Kharismatik) di Indonesia yang tergabung dalam Dewan Pentakosta Indonesia (Nicky J.Sumual 1981:46-87).

Pada umumnya gereja-gereja tersebut berada di wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan karena wilayah lainnya lebih kuat pengaruh gereja zending. Selain itu terdapat wilayah yang telah memiliki tradisi Islam yang cukup lama seperti wilayah Jawa bagian utara. Wilayah kota atau masyarakat urban cenderung relatif terbuka dalam menerima perubahan. Sehingga tidak mengherankan gereja-gereja aliran Pentakosta atau Kharismatik seperti Gereja Pentakosta Pusat Surabaya, Gereja Bethel Pentakosta, Gereja Bethel Injil Sepenuh, Gereja Bethel Indonesia, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Isa Almasih dan Gereja Kristen Maranatha Indonesia banyak terdapat di kota-kota Bandung, Jakarta, Semarang, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Medan, Manado dan kota-kota lain.

Pertemuan tersebut menyebabkan adanya kontak budaya. Istilah kontak budaya atau *culture contact*, atau *acculturation* atau akulturasi mempunyai pengertian mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Kontak dalam masyarakat tersebut akan menghasilkan pertukaran unsur-unsur kebudayaan. Selanjutnya masyarakat dan kebudayaan yang berbeda tersebut akan berfungsi dan membentuk sebuah masyarakat dan kebudayaan baru. Unsur-unsur dari kedua belah pihak nampak terwakili dalam unsur kebudayaan baru yang terbentuk.

Fakta tersebut menunjukkan aspek yang penting dalam proses persebaran kebudayaan, *agents of acculturation*, yaitu individu-individu dari kebudayaan asing yang menyebabkan pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing, karena dengan pengetahuan mereka dapat diketahui unsur-unsur kebudayaan yang masuk. Dengan demikian latar belakang orang-orang yang menjadi *agents of acculturation* itu akan menentukan unsur-unsur budaya yang masuk. Sebagai *agents of acculturation* adalah para misionaris atau pendeta penyiar agama Nasrani, maka unsur-unsur kebudayaan yang masuk

diantaranya unsur-unsur dari agama Nasrani, mengenai sistem keyakinan, tata cara peribadatan, kesenian (termasuk musik) dan seluruh pengetahuan mengenai bagian-bagian dari kebudayaan yang dapat disiarkan melalui misi keagamaan. Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, akan memberi gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi.

Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan Gospel meliputi komunitas jemaat kristen di wilayah perkotaan atau urban. Kondisi umum kota (urban) dengan jumlah penduduk yang relatif banyak dan *heterogen* menciptakan *anominitas*. Seperti disinggung oleh David Riesman, dalam bukunya *The Lonely Crowd* bahwa heterogenitas kehidupan kota dengan keanekaragaman manusianya, yang berlatar belakang kelompok ras, kepercayaan, kelas sosial, pekerjaan, dan etnik yang berbeda, mempertajam suasana anonim itu. Perbedaan kepentingan membuat orang tidak berkemungkinan untuk berkenalan secara akrab dengan orang lain yang ditemuinya dalam sesaat sehingga mengakibatkan adanya jarak sosial. (David dalam Paul 1992:152)

Sifat-sifat lain sebagai ciri masyarakat kota adalah cara berfikir masyarakat yang lebih rasional berhubungan dengan realitas, hal ini menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. Heterogenitas sosial menyebabkan individu mendalami suatu bidang khusus. Ini menyebabkan suatu gejala warga kota tak mungkin hidup sendirian secara individualistis. Pasti akan menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berada di luar jangkauan kemampuannya sendiri. Gejala demikian menimbulkan kelompok-kelompok kecil (*small group*) yang didasarkan pada pekerjaan yang sama, kedudukan sosial yang sama termasuk agama atau keyakinan yang sama.

Keadaan masyarakat urban ini menjadikan gereja sebagai institusi agama dapat memainkan peranan sosialnya. Agama menjadi suatu alternatif dalam pandangan yang kontra kultural. Menurut Paul B. Horton, agama

berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan juga kepentingan sesama (Paul 1991:305)

Gereja bukan hanya sebagai lingkungan ibadah tetapi juga sebagai lingkungan pergaulan. Salah satu fungsi manifes gereja adalah mempersatukan komunitas dalam semangat persaudaraan karena ritual religius membantu orang mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*) terwujud dalam partisipasi bersama melakukan berbagai aktivitas ibadah berjemaat. Kondisi masyarakat urban inilah yang dimungkinkan sebagai unsur yang mempengaruhi wilayah persebaran Gereja-Gereja Kharismatik di Indonesia yang cenderung berada di wilayah perkotaan. Sehingga dengan demikian dapat diduga bahwa wilayah persebaran unsur kebudayaannya berada dalam komunitas masyarakat urban atau perkotaan yang kondisinya relatif heterogen dan lebih bersikap terbuka terhadap pengaruh unsur budaya yang masuk. Namun demikian reaksi suatu masyarakat terhadap pengaruh unsur kebudayaan asing pun beragam. Dalam tiap masyarakat selalu ada individu yang bersikap menolak terhadap hal yang baru, namun ada pula individu "progresif" yang lebih terbuka dan cepat menerima hal-hal baru. Penolakan maupun penerimaan pengaruh unsur kebudayaan asing tersebut dapat menyebabkan konsekuensi sosial bagi masyarakat, baik konsekuensi positif maupun negatif.

Komunitas masyarakat Kristen dalam lingkup Gereja-Gereja Mision seperti Gereja Lutheran dan Gereja Calvinis¹, cenderung menolak pengaruh budaya musik Gospel. Gereja Lutheran telah memiliki tradisi musik gereja yang banyak mengadopsi dari lagu-lagu ciptaan Johan Kruger dan Leo Hassler, juga

motet,² *korale*³, *kantata*⁴ gerejani serta musik ciptaan Johann Sebastian Bach (terutama Mattheus Passion). Sementara itu gereja-gereja Calvinis membentuk tradisi musik-gerejanya sendiri dengan menyadur lagu-lagu rakyat seperti dilakukan oleh Maitre Pierre dan Louis Bourgois. Selain itu Gereja Calvinis tidak terlalu menekankan unsur instrumen musik dalam kebaktian hal ini sesuai dengan prinsip kesederhanaan yang dianut oleh jemaat gereja tersebut dalam setiap menyelenggarakan kebaktian gereja.

Pengaruh Gospel terhadap Musik Gereja Kharismatik di Indonesia

Pengaruh musik Gospel masuk ke Indonesia tidak sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Berbagai aspek musik Gospel masuk sebagai suatu bagian dari sistem ritual keagamaan. Unsur musik mempunyai fungsi tertentu di dalam penyelenggaraan upacara keagamaan. Demikian pula yang tampak setelah unsur tersebut sampai di Indonesia. Musik berperan sebagai pengiring upacara maupun sebagai penanda yang memberikan tanda atau kode tertentu dalam urutan proses upacara seperti nampak musik *combo band* pengiring dalam ibadah kebaktian jemaat. Namun demikian ada juga pengaruh musik Gospel yang hadir sebagai sesuatu yang relatif berdiri sendiri yaitu untuk sarana hiburan bagi kalangan orang-orang Kristen di Indonesia.

Meskipun keadaan yang mendorong masuknya pengaruh kebudayaan Gospel ke Indonesia lebih cenderung disebabkan oleh kepentingan keagamaan, namun hal ini tidak menghalangi terjadinya suatu proses penyerapan atau peminjaman unsur kebudayaan. Genre musik 'Pop Rohani' merupakan contoh wujud terjadinya proses *culture borrowing* dari dua kebudayaan. Proses

¹ GKI (Gereja Kristen Indonesia) dan GKJ (Gereja Kristen Jawa) termasuk dalam denominasi gereja-gereja tersebut.

² merupakan perkembangan bentuk yang secara luas telah dipergunakan sejak masa Renasans, dengan teknik kontrapungtis dalam gaya a cappella (nyanyian tanpa iringan), sebagai sarana kontemplatif, bersifat impersonal (umum) dalam gaya, ekspresif mengenai ide-ide rohani.

³ Bentuk melodi religius yang diharmonisasi dengan iringan, memiliki keteraturan metris dan ritme, sifat tangga nada mayor-minor, dinyanyikan dalam bahasa daerah sebagai ganti bahasa Latin.

⁴ Perkembangan inovatif dari bentuk motet dan misa yang digubah untuk vokal dan instrumen.

tersebut biasanya selalu menimbulkan konsekuensi perubahan dari unsur semula baik dari aspek bentuk, teknik, fungsi, maupun kaidah lainnya.

A. Model Peribadatan dan Pengaruh Gaya Musik Gospel

Berdasarkan fakta sejarah Gereja-gereja Kharismatik, menunjukkan adanya hubungan secara historis awal munculnya gereja-gereja kharismatik di Indonesia. Secara antropologis dapat diduga telah terjadi proses difusi atau persebaran unsur-unsur kebudayaan seperti agama dan sistem keyakinan membawa nilai-nilai tertentu. Pembicaraan tentang proses difusi selalu berhubungan dengan proses persebaran manusia. Menurut Ralph Linton dalam bukunya *The Study of Man* (1936), pengertian difusi secara ringkas adalah pemindahan unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat ke masyarakat lain (*transfer of culture element from one society to another*). Oleh karena itu dalam proses difusi setidaknya harus ada dua unsur masyarakat yaitu ada masyarakat pemberi atau masyarakat donor dan masyarakat penerima. Bila diperinci, maka *diffusion* merangkumkan tiga macam, proses yang dapat saling diperbedakan yaitu masuknya unsur-unsur kebudayaan yang baru kepada masyarakat, penerimaan unsur itu oleh masyarakat dan integrasi unsur yang telah diterima ini ke dalam kebudayaan yang telah ada.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan hingga wilayah lain yang jauh. Kegiatan Pekabaran Injil yang

dilakukan oleh para misionaris dari Eropa maupun Amerika sejak awal abad 20 hingga sekarang ini menyebabkan terjadinya persebaran unsur kebudayaan. Munculnya gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik di Indonesia berhubungan dengan proses persebaran unsur-unsur kebudayaan Gospel di Amerika.

Unsur kebudayaan yang cukup menonjol dalam fenomena musik gereja kharismatik adalah unsur budaya musik Gospel. Musik Gospel adalah suatu jenis musik religius yang biasanya digunakan oleh para penginjil atau kaum jemaat Kristen Afro-Amerika untuk melakukan ibadah (Pujian dan Penyembahan). Gaya penyajian musiknya termasuk dalam genre folk dan musik populer.⁵ Musik disajikan dalam bentuk nyanyian yang diiringi dengan instrumen musik yang ritmik (*style* musik pop seperti *rhythm and blues, blues, jazz*). Para penyanyi wanita banyak menggunakan teknik vokal *counterpoint*, dan teknik chorus (paduan suara), sedangkan para penyanyi pria menggunakan teknik vokal *artificially rasping*⁶ dan *pronouncedly guttural style*.⁷

Hal tersebut berhubungan dengan bentuk dan karakter peribadatan yang memiliki pengaruh *possesif* atau kharisma yang kuat pada jemaat sehingga menimbulkan bentuk perilaku (jeritan, tangisan, gerakan tubuh bahkan *trance*) yang spontan dan ekspresif. Bentuk peribadatan ini merupakan ciri khas yang berbeda dari bentuk peribadatan gereja-gereja Kristen lainnya.⁸ Musik merupakan bagian penting dalam ibadah karena ia memiliki peranan dalam menciptakan suasana ibadah.

Unsur budaya Gospel tersebut dalam proses difusi telah mengalami penyerapan atau internalisasi sebagai sistem keyakinan, bentuk peribadatan, dan budaya musiknya. Salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses difusi ialah kemampuan yang inherent dari

⁵ *Gospel music is a religious type of folk or popular music and its performing style is related to that of secular folk and popular genres, as well as to revivalist styles of preaching and praying (the last mainly among black performers). It is principally American and is performed by both blacks and whites. ...Since the 1940s, gospel music has been assimilated into the church services of many denominations. It has become closely associated with certain secular popular genres (black gospel with 'soul' music and white gospel with country music). (Gold: A Study of the Gospel Song. Hal: 554)*

⁶ teknik sahutan suara dengan nada-nada tinggi yang melengking.

⁷ Gaya menyanyi dengan teknik suara luncuran dari nada tinggi ke nada rendah membentuk alur nada tertentu.

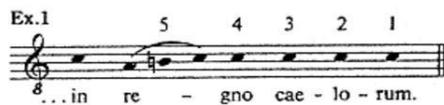
⁸ dengan bentuk peribadatan yang lebih berkesan ceremonial formal.

unsur-unsur kebudayaan itu sendiri untuk dikomunikasikan (*the inherent communicability of the culture elements themselves*). Hal ini didasarkan pada pengertian kebudayaan sebagai fenomena sosio psikologis dan bahwa berbagai macam bentuk perilaku hanyalah merupakan ekspresi yang nampak. Ada unsur kebudayaan yang mudah diekspresikan dan ada yang lebih sukar, entah dengan jalan tindakan atau dengan pengucapan kata-kata. Unsur-unsur yang paling mudah dan paling sesuai untuk dapat diekspresikanlah yang paling mudah diterima.

Gospel telah mampu mengekspresikan potensi kebudayaan tersebut dalam tradisi peribadatan gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik di Indonesia. Suatu potensi bentuk dan struktur peribadatan jemaat bersifat non formal-ritual, terkesan spontan, progresif dan komunikatif memberikan ruang yang lebih leluasa bagi jemaat untuk mengekspresikan pengalaman spiritualnya. Musik "pop rohani" dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan untuk memuji dan menyembah secara spontan dan sederhana

B. Unsur-unsur dan Perkembangan Musikal Gospel

Musik Gospel pada masa awal perkembangannya masih berbentuk *simple recitation tones* atau pembawaan lagu dengan nada sederhana. Nada – nada sederhana tersebut terdiri dari suatu penyajian tetap dalam nada tunggal (nada C) dengan suatu alur frase tunggal pada frase kelima dari nada terakhir (contoh 1).



Kemungkinan variasinya melalui frase berikutnya pada kadens (akhir dari satu kalimat lagu) atau pertengahan kadens, dengan sedikit pengembangan pada kadens terakhir (contoh 2).

Ex.2

(a) Beginning and cadence at the end of a sentence:



(b) Half-cadence, marked by a semicolon:



(c) Final cadence:



(a) Beginning and cadence at the end of a sentence:



(c) Final cadence:



Perkembangan Gospel selanjutnya adalah dalam bentuk *Hymnody* (nyanyian pujian kepada Tuhan atau nyanyian gereja). *Hymnody* Gospel muncul sekitar akhir abad ke-19 dan dikenal sebagai bagian dari lagu-lagu keagamaan di Amerika yang berhubungan dengan para penginjil di wilayah perkotaan (urban). *Hymnody* Gospel telah berkembang dalam berbagai gaya pada abad terakhir, hal ini memunculkan ciri-ciri atau sifat dari jenis lagu populer Amerika.

Teks atau lirik nyanyian pujian Gospel biasanya subjektif, mengandung pesan-pesan tertentu yang ditujukan pada anggota jemaat dan berpusat pada suatu tema lagu tunggal yang menekankan pengulangan-pengulangan motif lagu dengan pembawaan secara individual mendukung nyanyian bersama dalam setiap bait. Teks-teks tersebut secara tidak formal merupakan tema-tema yang menguraikan tentang penebusan dosa, keyakinan atau jaminan keselamatan dan sorga; dengan wilayah karakteristik dari yang militan dan mengandung pengajaran hingga bersifat meditatif dan sentimental.

Bentuk nyanyian pujian Gospel mempunyai karakteristik yang sederhana,

meliputi melodi mayor dasar yang mempunyai kesesuaian dengan perbendaharaan harmoni sederhana yang terdiri dari unsur-unsur akord-akord tonika, subdominan dan dominan dalam rhytm harmoni yang lambat. Ciri-ciri dari bentuk ritmenya kebanyakan mengulang-ulang nilai nada utuh dan nada setengah, yang merupakan ciri lagu-lagu populer sekular setelah abad-19. Meskipun unsur homophonik merupakan unsur yang dominan dalam nyanyian pujian Gospel, di dalamnya terdapat beberapa unsur percampuran variasi tekstur dan kemudian hal tersebut menjadi ide musikal yang digunakan juga dalam teknik vokal.⁹ Kebanyakan ciri-ciri nyanyian pujian Gospel setelah abad-19 seperti dicontohkan dalam lagu *Come unto Me* (contoh 3)

Ex.3 James McGranahan: *Come unto Me, and rest* (Sankey, Bliss, McGranahan and Stebbbins, 1894)

Lagu-lagu pujian Gospel dapat dilihat sebagai titik tolak perkembangan variasi musikal gereja serta perkembangan sosial dan religi di Amerika sekitar abad-19. Perkembangan nyanyian pujian dekade terakhir abad tersebut memiliki hubungan erat dengan gaya lagu-lagu rakyat Anglo-Amerikan yang mempengaruhi perkembangan bentuk hymnody populer khususnya nyanyian pujian berbentuk koor atau penggabungan suara, dengan variasi melodi pokok dan pengulangan frase.

Era perkembangan musik Gospel secara signifikan terjadi pada kurun waktu tahun 1940'an sampai sekitar tahun 1960'an. Fenomena tersebut ditandai dengan munculnya sejumlah penyanyi, group-group musik, dan paduan suara yang mengadakan perjalanan misi keagamaan ke seluruh wilayah di Amerika. Pada masa tersebut penyajian musik Gospel telah menjadi semacam pertunjukan musik yang dilaksanakan tidak hanya di gereja, tetapi juga menggunakan auditorium, lapangan olahraga, loby hotel, dan gedung teater. Biasanya audiens yang hadir terdiri dari jumlah yang cukup banyak, bahkan sampai ribuan orang. Group-group penyanyi kuartet pria ketika itu lebih menonjol. Album rekamannya laris terjual. Group tersebut mengadakan pertunjukan keliling pada lokasi yang berbeda. Radio-radio komunitas dan swasta menyiarkan siaran pertunjukan musik tersebut. Para promotor mengatur 'pertunjukan Gospel' menyajikan beberapa group musik Gospel dalam satu pertunjukan. Beberapa group dan penyanyi menjadi terkenal seperti James Brown, Sam Cooke dan Billy Preston. Perkembangan gospel musik, sejak tahun 1970'an selanjutnya menjadi bentuk nyanyian dan musik yang menggunakan gaya dan variasi dalam genre musik pop sekular seperti *soul*, *rock'n roll* bahkan *rap*.¹⁰ Teks lagu masih bertemakan ungkapan-ungkapan individual, ekspresif dan sentimental sebagai bentuk pernyataan keyakinan.

⁹ teknik 'acho voices' merupakan imitasi ritme dari sopran dan alto sebagai beat dasar dari tenor dan bass.

¹⁰ seperti diungkapkan oleh Southern, Eileen, dalam *The Music of Black Americans: A History*. New York: W.W. Norton, 1986, p.208.

C. Bentuk dan Struktur Musik Gereja Kharismatik

Secara umum ciri-ciri musik gereja Kharismatik adalah adanya penekanan unsur vokal (teks merupakan unsur penting), penggunaan alat-alat musik elektronik panggung (*combo band*), standar gramatik musik dengan struktur harmoni sederhana kadang variatif (harmoni dasar I-V-V, harmoni tingkat I-VI-IV-V). Teknik pengolahan biasanya repetitif (pengulangan pola yang sama), bentuk lagu biasanya pendek, unsur ritmik kuat dengan variasi pola irama musik yang menghasilkan style musik pop. Hal ini tampak dalam contoh analisis lagu berikut.

Analisis bentuk lagu menggunakan analisis yang didasarkan atas unsur dan struktur musik (lagu). Bentuk lagu dapat diartikan sebagai satu skema atau susunan utuh dari beberapa frase yang diakhiri dengan tanda atau kadens yang jelas. Sebuah frase tersebut membentuk kalimat lagu yang umumnya terdiri

atas 8 birama. Frase pertama disebut frase pertanyaan sedangkan frase kedua disebut frase jawaban. Frase pertanyaan umumnya diakhiri dengan akord tonika. Analisis lagu mencakup teknik analisis bentuk, analisis kalimat, analisis motif ritmis, analisis motif melodis, dan analisis motif harmoni.

Bentuk lagu paling umum dari nyanyian rohani adalah bentuk lagu dua dengan struktur kalimat lagu sebagai berikut:

1. Struktur A-B (kalimat A dilanjutkan dengan kalimat B)
2. Struktur A-A-B (kalimat A mengalami pengulangan berlanjut pada kalimat B) Kalimat lagu A adalah satuan melodi yang merupakan tema lagu pokok. Bagian B adalah satuan melodi yang disebut kontras. Corak melodi dapat bertentangan dengan tema walaupun tetap memiliki keselarasan dalam kesinambungan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh analisis lagu berikut:

KAULAH TUHANKU

F=1.4/4 d=70

Kau lah Tu han ku Kau lah ra ja ku Kau lah yang
 6 ter mu lia_ di bu mi dan di sor ga_ ku sem bah Kau Tu han_ ku
 10 sem bah Kau Tu han_ ku pu ji ku mu lia kan na ma Mu ku
 13 sem bah Kau Tu han_ ku sem bah Kau Tu han_ ku pu jiku mu lia kan na ma MU

Analisis Bentuk

Bentuk lagu dua, dengan bagian A-B terdiri atas dua bagian yaitu bagian A dan B sebagai berikut:

- A. (9 birama) dengan syair:
Kaulah Tuhanku Kaulah Rajaku
Kau Yang Termulia di bumi dan di surga
- B. (mulai dari birama 9 pukulan ke-4 1/2) dengan syair:
Kusembah Kau Tuhan Kusembah Kau Tuhan
Kupuji Kumulyakan nama-Mu
Kusembah Kau Tuhan Kusembah Kau Tuhan
Kupuji Kumulyakan nama-Mu

Analisis Kalimat

Kalimat A terdiri atas frase pertanyaan dan frase jawaban sebagai berikut:

- (1) Frase pertanyaan:
Kaulah Tuhanku Kaulah Rajaku
(berakhir dalam kades tonika)
- (2) Frase jawaban:
Kau Yang Termulia di bumi dan di surga
(berakhir dalam kadens tonika)

Kalimat B terdiri atas frase pertanyaan dan frase jawaban:

- (1) Frase pertanyaan:
Kusembah Kau Tuhan Kusembah Kau Tuhan
Kupuji Kumulyakan nama-Mu
(berakhir dalam kadens tonika)
- (2) Frase jawaban:
Kusembah Kau Tuhan Kusembah Kau Tuhan
Kupuji Kumulyakan nama-Mu
(berakhir dalam kadens tonika)

Analisis Motif Ritmis

Pada kalimat A motif ritmis yang paling dominan adalah motif ritmis dan pada kalimat B terdapat motif ritmis berikut ini:



Motif ritmis dari kedua kalimat lagu di atas berbeda namun kesesuaian syair dan ritme seimbang.

Analisis Motif Melodis

Analisis motif melodis terlihat seperti berikut:
Berkisar septim (c – bes’).



Berkisar kwint (f – c’)



Berkisar kwart (g – c)



Teknik pengolahan struktur dasar musik menggunakan

A. Teknik *repetisi* atau pengulangan motif terjadi pada:

Motif birama 8 ketukan 4.— birama 12 ketukan 3 yang diulangi pada birama 12 ketukan ke 4 — birama 16. Seperti terlihat dalam motif berikut :



B. Teknik *sekuen* (*sequence*) yaitu pengulangan dengan arah yang sama tapi pada tingkatan yang berbeda. Teknik ini terlihat dalam :
Motif birama 1 ketukan 1— birama 2, mengalami pengulangan dengan tingkatan yang berbeda pada birama 3 ketukan 1— birama 4 ketukan. Seperti terlihat dalam motif berikut :



Berdasarkan uraian tersebut diatas maka analisis harmoni lagu tersebut adalah sebagai berikut:

- I . VI . / II . . . / V . V . / I . . . /
- I . VI . / II . . . / IV . V . / I . . . /
- I . VI . / II . . . / V . . . / I . V . /
- I . VI . / II . . . / V . . . / V . . . / I . . . //

Progresi akord pada lagu ini mengalami pengulangan variasi akord pada birama 1 sampai birama 4 diulang pada birama 5 sampai dengan birama 8. Diawali F – Dm – Gm – C – Bb – berakhir pada akord F (tonika). Bagian refrein juga mengalami pengulangan yang sama dengan akord C – F – C – F dengan variasi atau pengembangan akord dalam Dm dan Gm.

Pola Dasar Permainan Musik

Penyajian atau pembawaan lagu-lagu rohani diiringi dengan instrumen musik seperti keyboard, gitar, dan drum dimainkan dengan pola-pola dasar tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai pembawa *melodi*, *rhythm*, *bass* maupun pengatur ritmik. Pola-pola dasar musik tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pola Dasar Pembawa Melodi Lagu

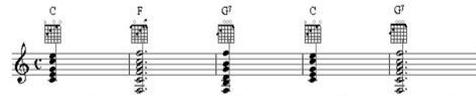
Pola dasar permainan musik yang berperan sebagai pembawa melodi lagu biasanya memainkan tema atau melodi lagu pokok. Pengolahan unsur-unsur dasar struktur musik biasanya menggunakan teknik imitasi yaitu pengulangan yang dimainkan dengan instrumen musik yang berbeda. Teknik pengulangan ini dapat dilihat dalam contoh berikut:



Pola Dasar Rythm Musik

Pola dasar permainan musik yang berperan sebagai pembawa *rythm* biasanya memainkan akord-akord dengan pola ritme tertentu. Pola dasar *rythm* musik ini biasanya dimainkan oleh instrumen gitar

(*rythm*), seperti dapat dilihat dalam contoh berikut:



Pola dasar *rythm* yang dimainkan oleh instrumen gitar (*rythm*) menggunakan teknik *rythm strum* yaitu teknik membunyikan akord dengan menggunakan semua ujung jari secara bersamaan.

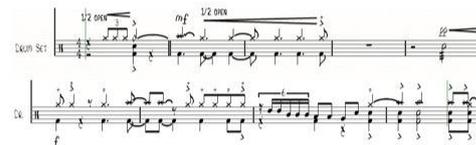
Pola Dasar Bass

Pola dasar permainan *bass* biasanya memainkan nada-nada dalam wilayah *contra bass*. Polanya mengikuti irama lagu atau musik dengan didasarkan pada jatuhnya ketukan-ketukan kuat dan memperhatikan *kadens* kalimat lagunya. Pola dasar *bass* ini dimainkan oleh instrumen *bass* gitar. Di bawah ini contoh pola dasar permainan *bass*.



Pola Dasar Pengatur Ritmik

Instrumen yang berperan sebagai pengatur ritmik yaitu *drum set*. Pola dasar yang dimainkan oleh *drum set* mempertegas pola ritme pokok dan sebuah irama musik atau lagu. Pola-pola yang dimainkan juga berfungsi sebagai tanda perubahan pembawaan bagian lagu (misalnya dari *intro* menuju bagian pokok, atau bagian pokok menuju *refrain*). Salah satu contoh pola dasar permainan pengatur ritmik adalah sebagai berikut:



Pola Dasar Rythm Melodi

Pola dasar permainan *rythm melodi* adalah kombinasi atau gabungan pola-pola permainan *rythm* dan *melodi*. Pola ini biasanya dimainkan oleh instrumen *piano* atau *keyboard*. Instrumen ini memiliki wilayah nada yang cukup luas yaitu sekitar 7 hingga 8 oktaf untuk *piano*.

Wilayah nada keyboard atau *organ* mulai dari nada f hingga c untuk klavir atas (*upper manual*) dan F hingga c untuk klavir bawah (*lower manual*). Hal ini memungkinkan pengembangan teknik permainan yang lebih luas. Wilayah nada yang luas tersebut juga memungkinkan seorang pianis memainkan pola-pola kombinasi *rythm* dan melodi secara bersama dalam sebuah instrumen. Contoh pola-pola permainannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- Parana nada 1 (G) merupakan wilayah permainan nada atas (*upper manual*).
- Parana nada 2 (F) merupakan wilayah permainan nada bawah (*lower manual*).

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang mendasar dari bentuk musiknya. Bentuk penyajian musik dengan *combo band* makin mempertegas orientasi musik yang cenderung terarah pada bentuk dan sifat musik pop. Dengan demikian referensi genre dan gaya musik populer diadopsi untuk menyajikan dan mengiringi nyanyian puji-pujian oleh jemaat gereja. Bentuk dan unsur musik pop memiliki sifat *easy listening* atau tidak membutuhkan kualitas perhatian yang lebih bagi pendengarnya. Menurut Dieter Mack, musik pop pada umumnya lebih sederhana, lebih melodis, lebih distandarisasi, lebih ingin memuaskan orang dengan khayalan ekspresif positif yang indah. (Dieter 1995:20). Dengan demikian sifat musik ini lebih menekankan dampak ekspresi emotif bagi penyaji (penyanyi) maupun pendengarnya.

Efek musik ini makin diperkuat oleh kesan ritmik yang kuat. Kesan ritmik ini terutama muncul dari pola ritme yang dimainkan drum set sebagai *beat* dasarnya dengan didukung oleh permainan bass. Sementara itu, kontur

melodinya sederhana dengan pilihan nada-nada yang sesuai karakter atau tema teks (syair) lagu. Kesan ritmik kuat, tetap berulang-ulang serta melodi lagu yang memperkuat teks (syair) menjadi ciri yang menonjol dari jenis musik ini. Karakteristik tersebut sesuai dengan fungsinya sebagai medium bagi jemaat untuk mengekspresikan sikap dan pengalaman batinnya dalam melaksanakan ibadahnya. Bentuk dan struktur lagu sederhana serta melodi lagu yang memperkuat tema teks (syair) memudahkan jemaat untuk menyanyi dan memahami lagu. Penyajian yang diulang-ulang makin mendorong proses ekspresi individual dan komunal (kelompok jemaat), Hal ini diperkuat dengan sifat musiknya yang mendukung suatu suasana emosi tertentu.

Musik rohani bagi jemaat Gereja aliran Kharismatik ternyata mampu menjadi sarana ritual sekaligus ekspresi spirital musikal. Musik yang sederhana itu dapat menciptakan impresi bagi jemaat. Impresi itupun menjadi pendorong bagi intensitas ibadah. Berdasarkan analisis musikal nampak interelasi antara unsur-unsur yang menonjol yaitu syair dan melodi lagu yang didukung *rithm* musik yang memberikan stimulasi emosi atau perasaan serta suasana tertentu yang sesuai dengan konteks ibadah. Syair atau lirik lagu terbingkai melodi lagu yang meledius repetitif (berulang-ulang) dan sekuen. *Rithm* musik dengan beat yang jelas mejadi dasar irama lagu yang kuat untuk menekankan keserempakan dan soliditas tempo lagu yang dinyanyikan oleh jemaat. Upacara atau liturgi kebaktian bermakna secara psikologis untuk penegasan kembali tentang identitas kekristenan jemaat dengan pencitraan diri dan mental melalui ekspresi dan impresi musik dan nyanyian.

D. Aspek Perkembangan Fungsi

Meskipun secara musikal tidak terdapat perubahan dan variasi bentuk dan teknis yang signifikan, namun secara fungsional terdapat perkembangan yang dapat diamati. Seperti telah dinyatakan di bagian awal bahwa bahwa musik Gospel tidak sebagai unsur kebudayaan yang lepas melainkan sebagai bagian dari sistem keagamaan. Demikian halnya yang dalam

musik Gereja Kharismatik, musik berfungsi atau memiliki dimensi liturgis. Sehubungan dengan hal tersebut, musik memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam liturgi. Kedudukan musik begitu penting karena musik merupakan bagian yang integral dari liturgi. Musik dalam konteks peribadatan jemaat bukan sekedar untuk selingan, tambahan, atau kelengkapan kebaktian, melainkan bagian yang memiliki dimensi liturgi. Dengan kata lain, musik termasuk liturgi itu sendiri. Hal itu nampak dalam penggunaan musik musik atau nyanyian dengan tema lirik tertentu pada hampir setiap bagian peribadatan. Fungsi musik yang lain terkait dengan aspek didaktik, yaitu aspek musik khususnya teks lagu yang berhubungan dengan unsur motivasi, pengajaran, atau stimulasi psikologis ke arah yang lebih baik bagi para jemaat. Unsur teks banyak menyiratkan atau mengandung unsur doktrinal gereja.

Suatu perkembangan yang cukup menarik dari pengaruh musik Gospel terhadap musik gereja Kharismatik adalah berkembangnya musik gereja sebagai musik industri. (musik yang berhubungan industri rekaman provit). Dewasa ini industri rekaman musik-musik gerejani atau 'musik rohani' di Indonesia telah memunculkan nama-nama penyanyi lagu-lagu rohani maupun group musik yang cukup dikenal secara luas seperti Melky Guslow, Victor Hutabarat, Ruth Sahanaya, Nikita, Sidney Mohede, ChrisManusama, Irma June, Mawar Simorangkir, Franky Sihombing, Glen Fredley, Giving My Best Band, Voice of Generation, Yerikho VG dan lain sebagainya. Produksi rekaman lagu-lagu tersebut biasanya berbentuk kaset pita, compact disk maupun video compact disk.¹¹

Hal ini berarti musik gereja telah berkembang menjadi unsur yang relatif mandiri. Musik sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan kaidah keagamaan di sisi yang lain telah mengalami perkembangan kepada kaidah-kaidah yang cenderung bersifat ekonomis. Fenomena ini juga menunjukkan adanya peralihan audiensi musik dari gereja kepada khalayak umum yang lebih luas diluar komunitas

gereja. Penayangan program-program siaran musik melalui media siaran radio (komunitas dan swasta) dan televisi telang memperluas wilayah segmentasi audiensnya.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bagaimana proses akulturasi yang menyangkut pengaruh Gospel pada budaya musik Gereja Kristen Kharismatik di Indonesia terdorong atau dilatarbelakangi oleh suatu kepentingan penyebaran keagamaan oleh para misionaris Amerika sehingga telah terjadi peminjaman kebudayaan "*culture borrowing*" yang kemudian membentuk suatu genre kesenian baru yang berbeda dari unsur semula. Perubahan yang terjadi dalam unsur tersebut disebabkan adanya proses penyerapan dan pengolahan unsur maupun teknik yang diadaptasikan untuk suatu konteks dan kepentingan yang berbeda. Unsur-unsur yang 'terbawa' itu khususnya kesenian, setelah terjadi kontak budaya telah mengalami perkembangannya tersendiri, terutama konteks fungsinya yang berkembang dari kaidah-kaidah semula.

Unsur musik Gospel di Indonesia mengalami modifikasi sesuai dengan unsur budaya Indonesia. Sehubungan dengan itu, wilayah Indonesia yang dimasuki pengaruh Gospel itu bukanlah wilayah yang hampa budaya. Wilayah itu telah memiliki kesenian yang dikembangkan dan mengakar dalam area atau lingkup kebudayaan masyarakatnya. Beberapa kesenian maupun area kebudayaan mungkin telah memiliki landasan pemikiran maupun teknik yang kuat dan tidak dapat hilang oleh pengaruh asing. Namun justru kesenian Indonesia dan kesenian asing (termasuk Gospel) merupakan pihak yang seimbang berpadu hingga terwujud bentuk-bentuk atau genre kesenian Indonesia yang baru. Demikian juga proses kontak budaya musik Gospel dan musik gereja Kharismatik menimbulkan adanya unsur kebudayaan baru.

¹¹ perkembangan ini dikuti dengan berkembangnya perusahaan industri rekaman yang secara khusus memproduksi dan musik rohani lagu-lagu gereja anantara lain PT. Maranatha, PT. Shekinah Mulia Mediatama, PT. Harvest Music, PT. Rhema Record.

Kepustakaan

- Abineno.Ch.(dkk). 1985. *Gerakan Kharismatik Apakah itu*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.
- Betty R.Schart. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Bob Biehl. 1976. *Mengungkap Segi-segi Pujian dan Penyembahan*. Yogya:Andi.
- David Swan. 1996. *Kuasa Penyembahan Profetik*. Jakarta:Harvest Publication House.
- Dieter Mack. 1990. *Sejarah Musik III, IV*. Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Apresiasi Musik Populer. 1995. Bandung: Pustaka Nusatama.
- Eileen Southern. 1986. *The Music of Black Americans: A History*. New York.
- Gilbert Rouget. 1985. *Music and Trance a Theory of the Relation Between Music and Possession*. Chicago:The University of Chicago.
- Gentry, L. 1971. *A History and Encyclopedia of Country, Western and Gospel Music*. Nashville.
- Gold, E. 1978. *A Study of Gospel Song*. California: University of Southern California.
- John Blacking. 1973. *How Musical is Man*. USA Seattle: University of Washington Press.
- Nicky. J. 1981. *Sumual Pantekosta Indonesia Suatu Sejarah*. Manado:Sario.
- Paul B. Horton (terj) *Sosiologi Jilid I*. Bandung:Erlangga. *Sosiologi Jilid II*. Bandung:Erlangga.
- Radcliffe Brown A.R. *Structure and Function in Primitive Society*. London: Broadway House.
- Ralp Linton. 1936. *The Study of Man*, Wisconsin:Medison.
- Verkuyl. J. 1982. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.